

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* Materi Ekosistem di Sekolah Dasar

Sulfah Yulianti¹, ma'ruf², anisa³

¹Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*Correspondence-mail; sulfahyulianti12@gmail.com, maruf@unismuh.Ac.Id, anisa@unismuh.ac.id

Article history

Submitted: 2024/10/01; Revised: 2024/10/11; Accepted: 2024/12/25

Abstrak

This study aims to determine the improvement of science learning outcomes through the application of problem-based learning models in fifth-grade students of SD Negeri 123 Banti. The subjects in this study were 16 fifth-grade students of SD Negeri 123 Banti. This type of research is Classroom Action Research with Kurt Lewin which consists of four main steps, namely planning, implementation of actions, observation, and reflection. Data collection techniques used were learning outcome tests, student activity observation sheets, and documentation. While the data analysis techniques used quantitative and qualitative data analysis. The results of the study showed that in the first cycle that was completed individually from 16 students only 7 people or 43.7% met the minimum completeness criteria (KKM). Classically it has not been met because the average value obtained is 66.06. While in the second cycle where out of 16 students there are 14 people or 87.5% who met the minimum completeness criteria (KKM) and classically it has been met, namely the average value obtained is 86.43. Based on the research results above, it can be concluded that the science learning outcomes of fifth-grade students at SD Negeri 123 Banti, Baraka District, Enrekang Regency, through the implementation of the problem-based learning model have improved.

Kata Kunci

Problem-Based Learning, Learning Outcomes, Science



©2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membelajarkan siswa atau membuat siswa untuk belajar Ushuluddin & Helmiati (2016). Tujuannya adalah membantu siswa belajar dengan memanipulasi lingkungan dan merekayasa kegiatan serta menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk melalui, mengalami atau melakukannya Ushuluddin & Helmiati (2016). Dari proses melalui, mengalami dan melakukan itulah pada akhirnya siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, pembentukan sikap dan keterampilan.

Bagi guru tingkat sekolah dasar, mereka harus menguasai dan mampu mengajarkan berbagai mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah ipa. Ipa merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan, karena ipa merupakan mata pelajaran yang membekali siswa untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan kerjasama (Miftakhul, 2016). Pembelajaran ipa mempunyai kedudukan penting khususnya di Sekolah Dasar sebagai upaya mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun tujuan pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (dalam Kodariyati& Astuti, 2016) tentang Standar Isi yaitu siswa dapat: a) memahami konsep ipa, b) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, c) memecahkan, d) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan e) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika tersebut diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan menggunakan model yang tepat dalam mencari solusi dari masalah yang dihadapi, serta guru lebih mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan untuk pemecahan masalah yaitu model pembelajaran *problem based learning*.

Rusman dalam (Jihan, 2022) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dengan *problem based learning* kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdaya, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikir secara berkesinambungan. Dengan *problem based learning* siswa diharapkan lebih tertantang dan mengikuti proses belajar terhadap pelajaran matematika. Penerapan model *problem based learning* ini salah satu alternatif yang tepat dalam melibatkan seluruh siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berfikir sehingga nantinya akan berdampak pada hasil belajar yang maksimal.

Dalam melaksanakan pembelajaran IPA, guru hendaknya menciptakan kondisi dan situasi yang membuat siswa mampu membentuk, menemukan, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Susanto dalam (Davita, 2021) yang mengatakan bahwa proses pembelajaran matematika dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir siswa, serta

kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan terhadap materi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran ipa hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi. Materi ekosistem merupakan salah satu materi di Sekolah Dasar yang sangat penting untuk diajarkan karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kohar, Fatoni & Satiti (2012) menyatakan bahwa ekosistem berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, bahkan sudah sering dilakukan siswa. Melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning*, siswa menjadi aktif sehingga kondisi belajar berlangsung secara kondusif, tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan hasil belajar siswa meningkat.

Namun kenyataannya dari hasil pengamatan yang dilaksanakan pada tanggal 09 November 2022 ditemukan permasalahan yang terjadi di kelas pada saat proses pembelajaran IPA berlangsung. selama proses pembelajaran berlangsung yang terjadi pada siswa yaitu: (1) siswa kurang aktif karena terbiasa mendengarkan guru menyampaikan materi, (2) siswa sulit memahami masalah, karena kesempatan siswa untuk berfikir menyelesaikan masalah belum maksimal, (3) siswa belum sepenuhnya dilibatkan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan soal cerita, (4) minimnya penggunaan model pembelajaran, (5) siswa masih bingung dalam mengerjakan tugas yg diberikan guru, dan (6) ketika siswa mengerjakan soal IPA yang diberikan guru, kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah masih kurang, hal tersebut terlihat bahwa siswa hanya menunggu jawaban dari guru di depan kelas dan melihat jawaban temannya yang pintar, pada saat ditanya tidak paham dengan materi tersebut. Sehingga diperoleh data dari 16 jumlah siswa masih ada beberapa yang belum mencapai criteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 68. Ini merupakan data yang diberikan guru pada saat ulangan harian sebanyak 5 siswa yang mencapai KKM dan 11 siswa yang belum mencapai KKM. Dengan adanya siswa yang tidak mencapai nilai KKM maka proses pembelajaran belum dikatakan berhasil.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, penelitian di SD Negeri 123 banti perlu dilakukan karena terdapat permasalahan yang mendasar mengenai kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran ipa. Dari hal tersebut, perlu adanya perbaikan model ataupun metode yang diterapkan dalam pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*, karena model pembelajaran *problem based learning* ini memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Shoimin (2014), diantaranya: (1) siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, (2) siswa memiliki

kemampuan membangun pengetahuan sendiri melalui aktivitas belajar, (3) pembelajaran berfokus pada permasalahan, (4) terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok, (5) siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, (6) siswa memiliki kemampuan menilai kemampuan belajarnya sendiri, (7) siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau persentasi hasil pekerjaan mereka, (8) Kesulitan belajar siswa secara individu dapat diatasi melalui kerja kelompok.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan, yaitu “Apakah penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswakeselas V SD Negeri 123 Banti?”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswakeselas V di SD Negeri 123 Banti Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros yang berjumlah 16 orang. Adapun instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah: (1) lembar observasi aktivitas siswa pada mata pelajaran ipa dengan model *problem based learning* (2) lembar tes dalam bentuk esai pada mata pelajaran ipa dengan model *problem based learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diuraikan dalam beberapa siklus yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dimana hasil penelitian ini di jelaskan per siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II meliputi deskripsi pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *problem based learning*. Hasil-hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti dan guru membahas penerapan model pembelajaran *problem based learning* yang akan digunakan selama proses pembelajaran
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran ipa pada siswa kelas V SD Negeri 123 Banti.
- 3) Mempersiapkan LKPD tentang ekosistem model pembelajaran *problem based learning*.
- 4) Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi siswa dan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, seperti mengamati aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.
- 5) Membuat tes hasil belajar siswa sebagai evaluasi di siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tabel 1 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase %	Kategori
Pertemuan I	14	21	66,6	Cukup
Pertemuan II	17	21	80,9	Baik

Sumber: Hasil observasi guru siklus I kelas V SD Negeri 243 Banti

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase %	Kategori
Pertemuan I	14	21	66,6	Cukup
Pertemuan II	16	21	76,1	Cukup

Sumber: Hasil observasi siklus I siswa kelas V SD Negeri 123 Banti

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
89 < x ≤ 100	Sangat Baik	5	31,25 %
79 < x ≤ 89	Baik	1	6,25 %
64 < x ≤ 79	Cukup	1	6,25 %
54 < x ≤ 64	Kurang	2	12,5 %
0 < x ≤ 54	Sangat Kurang	7	43,75 %
Jumlah		16	100%

Sumber: Tes hasil belajarsiklus I kelas V SD Negeri 123 banti

Tabel 4 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
$68 \leq x \leq 100$	Tuntas	7	43,75 %
$0 \leq x < 68$	Tidak Tuntas	9	56,25 %
Jumlah		16	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan bahwa dari 16 siswa, 7 siswa dengan persentase 43,75 % termasuk dalam kategori tuntas dan 9 siswa dengan persentase 56,25% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ipa belum tercapai. Dimana dapat dilihat dari jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 80%, karena indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai nilai KKM yaitu 68 pada mata pelajaran ipa melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* dianggap tuntas secara klasikal. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

c. Refleksi

1. Guru belum mampu secara maksimal mengelola dan melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus I
2. Guru harus mampu mengajak siswa dalam mencari penyelesaian masalah, sehingga siswa aktif di dalam pembelajaran.
3. Mengendalikan kelas atau menguasikondisi kelas adalah salah satu hal yang penting dari seorang guru. Dari hasil kegiatan observasi dapat dilihat bahwa, kurangnya keahlian guru (peneliti) dalam mengkondisikan kelas terutama dalam hal pembagian kelompok dan menertibkan siswa.
4. Hanya beberapa siswa yang mampu memahami dan menganalisis masalah yang diberikan
5. Siswa kurang aktif bekerjasama dengan anggota kelompoknya
6. Terdapat beberapa siswa yang tidak mengemukakan ide atau pendapatnya dalam pemecahan masalah
7. Tidak percaya diri maju kedepan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Peneliti mendiskusikan hasil pengamatan dengan wali kelas untuk merumuskan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk perbaikan siklus II karena pada siklus I kurang sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan. Adapun rancangan tindakan siklus II untuk memperbaiki siklus I adalah:

- 1) Lebih melibatkan siswa dalam memahami/menganalisis masalah. Mengajak siswa untuk memahami konsep dasar ekoistem memberikan contoh soal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami masalah yang diberikan.
- 2) Agar terciptanya kerjasama dalam sebuah kelompok, peneliti menerapkan penilaian kelompok. Memberikan penilaian berdasarkan kerjasama dalam kelompok dan kontribusi masing-masing anggota kelompok. Hal ini dapat memperkuat tanggung jawab dan meningkatkan kinerja kelompok.
- 3) Memberikan umpan balik yang positif terhadap ide/pendapat siswa. Dengan memberikan pujian dan umpan balik pada setiap siswa yang mengemukakan ide/pendapat dapat memotivasi siswa untuk terus berpartisipasi dan mengembangkan pemikiran mereka.
- 4) Memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk tampil percaya diri mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Memberikan semangat dan kepercayaan pada kemampuan mereka, serta mengapresiasi pemecahan masalah yang telah dikerjakan.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan silabus sebagai pedoman untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 123Banti
- 3) Mempersiapkan materi dan LKPD tentang ekosistem dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Pertemuan ketiga pemberian evaluasi siklus II.
- 4) Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, seperti mengamati aktifitas siswa selama proses pembelajaran.
- 5) Membuat tes hasil belajar sebagai evaluasi di siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tabel 5 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase %	Kategori
Pertemuan I	19	21	90,4%	Cukup
Pertemuan II	21	21	100%	Baik

Sumber: Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Tabel 6 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase %	Kategori
Pertemuan I	14	21	80,5 %	Baik
Pertemuan II	20	21	95,2 %	Baik

Sumber: Hasil observasi siklus I siswa kelas V SD Negeri 123 Banti

Tabel 7 Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
$89 < x \leq 100$	Sangat Baik	8	50 %
$79 < x \leq 89$	Baik	4	25 %
$64 < x \leq 79$	Cukup	3	18,75 %
$54 < x \leq 64$	Kurang	1	6,25 %
$0 < x \leq 54$	Sangat Kurang	0	0
Jumlah		16	100%

Sumber: Tes hasil belajar siklus I kelas V SD Negeri 123 banti

Tabel 8 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
$68 \leq x \leq 100$	Tuntas	14	87,5 %
$0 \leq x < 68$	Tidak Tuntas	2	12,5 %
Jumlah		16	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan bahwa dari 16 siswa, 14 siswa dengan persentase 87,5% termasuk dalam kategori tuntas dan 2 siswa dengan persentase 12,5% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang tuntas telah lebih dari 80% siswa memperoleh nilai sesuai KKM yaitu 68 pada mata pelajaran ipa melalui penerapan Model Pembelajaran *problem based learning* dianggap tuntas secara klasikal.

c. Refleksi

Dari keseluruhan kegiatan pembelajaran ipa dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berjalan dengan baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh peneliti. Data keberhasilan pada siklus I sebesar 43,7% menjadi 87,5% pada siklus II. Adapun hasil observasi pada aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 67% menjadi 86% pada siklus II.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini dapat dikatakan bahwa kendala yang terjadi pada siklus I sudah berkurang dan terselesaikan dengan baik. Peneliti sudah lebih luwes dalam mengkondisikan kelas. Hal ini di dukung dengan siswa yang lebih memperhatikan dan fokus pada kegiatan pembelajaran.

Pada tahap refleksi di siklus II ini dapat disimpulkan bahwa presentase ketuntasan dan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan, sehingga peneliti dan guru kelas V SD Negeri 123 banti sepakat untuk tidak mengadakan perbaikan atau melakukan penelitian di siklus selanjutnya.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan keberhasilan siswa pada mata pelajaran ipa. Hasil yang diperoleh dari data hasil belajar siswa sebelumnya, ternyata masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 68. Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu tindakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar ipa siswa di kelas V SD Negeri 123 banti dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Setelah pemberian tindakan melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus I dan siklus II, diperoleh peningkatan hasil belajar ipa melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning*.

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* sangat tepat diterapkan pada proses pembelajaran matematika di sekolah dasar. Dengan penerapan model tersebut, dapat membantu guru dalam mengajar dan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena guru memunculkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, selain itu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan hasil belajar siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dalam pembelajaran ipa. Analisis deskriptif hasil belajar siswa diperoleh skor rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus I adalah 66,06 diperoleh dari jumlah nilai yang diperoleh keseluruhan siswa yaitu 1057 dibagi jumlah skor maksimal siswakelas V (1600) kemudian di kali 100. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar dari 16 siswa, hanya 7 siswa yang mencapaistandar KKM dengan persentase sebesar 43,75 %. Sedangkan siswa yang tidak mencapai standar KKM sebanyak 9 siswa. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah 68.

Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus II, menunjukkan ternyata ada peningkatan baik dari aktivitas pembelajaran maupun hasil belajar siswa setelah

diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran ipa. Hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik dari pada siklus I. Maka dari itu, dapat dikatakan siklus II merupakan siklus dimana guru berhasil menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dengan baik pada mata pelajaran ipa di kelas V SD Negeri 123 banti.

Hal ini dapat diketahui dari perolehan hasil belajar siswa yang mampu mencapai kategori sangat baik. Analisis deskriptif hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus II adalah 86,43 diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa 1.383 dibagi jumlah siswa kelas V. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar dari 16 siswa, 14 siswa yang mencapai standar KKM dengan persentase sebesar 87,5%. Sedangkan siswayang tidakmencapaistandar KKM hanya 2 siswa. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah 68. Hasil belajar siswa berdasarkan perolehan dari tes siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari hasil tes siklus I nilai rata-rata siswa adalah 66,06 meningkat di siklus II dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 86,43.

Hasil observasi pelaksanaan siklus II membuktikan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori baik. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup, dan siklus II mampu merubah aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru, hasil observasi aktivitas belajar siswa, serta peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I kesiklus II dari uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ipa kelas V SD Negeri 123 banti dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tidak perlu diadakan tindakan penelitian pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran sebanyak 2 siklus, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran ipa di kelas V SD Negeri 123 Banti Kabupaten Enrekang yang terdiri dari 2 siklus.

2. Melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada materi ekosistem V SD Negeri 123 Banti Kabupaten Enrekang mendapatkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Setelah diterapkan model pembelajaran pada siklus I *problem based learning*, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 66,06 dengan persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 43,7%, dan mendapatkan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 86,43 dengan nilai ketuntasan belajar meningkat menjadi 87,5% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, Suhardjono, dan Sufandi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Z. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Aqib, Z, dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Buku Guru Matematika Kurikulum 2013*. Jakarta, 2018.
- Hari Bayu Sapta, 2019. *Mengenal ekosistem ekosistem*. Depok. Penerbit Duta.
- Hamzah Ali, Muhlisrarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ihwal Rahman. 2017. *Efektivitas Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Model Problem based learning (Pbl) Pada Siswa Kelas Xi Ipa Sma Tridharma Mkgr Makassar*.
- Isrok'atun, Amelia Rosmala. 2018. *Model-Model Pembelajaran IPA*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Muhammad Fathurrohman. 2017. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nur Fitrah, 2018. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Inpres Lempeng Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru*.

- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Professional Guru)*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Setiyaningrum, M. (2018). *Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem based learning (PBL) Pada Siswa Kelas V SD*.
- Shobrina, I. N. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem based learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Iii Mi Darul Ulum Wates Ngaliyan Tahun Ajaran 2017/2018*.
- Didaktik, J., Husnidar, M., Kemampuan, M., Kritis, B., Matematis, D., Husnidar, S., Ikhsan, M., & Rizal, S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(1).
<https://jurnal.unsyiah.ac.id/DM/article/view/1288>
- Farias, R. L. S., Ramos, R. O., & da Silva, L. A. (2009). Numerical solutions for non-Markovian stochastic equations of motion. In *Computer Physics Communications* (Vol. 180, Issue 4). <https://doi.org/10.1016/j.cpc.2008.12.005>
- Vita, S. R. (2020). *Efektivitas Penggunaan Model Problem Based*. www.walisongo.ac.id
Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Bilangan Melalui Model Problem Based. (n.d.).
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, 2(1), 14–23. <https://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id/index/index.php/JS/article/view/17>
- Ihdina, N. S. (2018) *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kela III MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Tahun Ajaran 2017/2018*.
- Miftakhul Jannah, 2016. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Materi Pecahan Melalui Model Pembelajaran Problem based learning Siswa Kelas V MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang*.
- Ushuluddin, F., & Helmiati, H. (2016). *Model Pembelajaran* (Issue December).